BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

1. Simpulan Umum

Falsafah *huma betang* berada pada dimensi sosio kultural dalam disiplin ilmu Pendidikan Kewarganegaraan, khususnya pada ranah *civic culture* dan *civic virtue.* Pemeliharaan nilai-nilai keadaban kewarganegaraan melalui falsafah *huma betang* merupakan salah satu upaya pembangunan karakter warga negara berbasis kearifan lokal. Falsafah *huma betang* Suku Dayak Ngaju merupakan salah satu kearifan lokal Kalimantan Tengah yang masih terpelihara higga saat ini. *Huma betang* adalah rumah adat asli Suku Dayak yang didirikan oleh nenek moyang pada jaman dahulu. *Huma betang* lebih dari sekedar tempat tinggal bagi masyarakat Suku Dayak, *huma betang* mencerminkan filosofi hidup Suku Dayak atau dapat dikatakan jantung dari struktur kehidupan orang Dayak. Hal ini dikarenakan *huma betang* mengandung unsur-unsur berupa nilai, moral, hukum adat, kebiasaan, yang sudah dianggap sebagai pandangan hidup bagi masyarakat Suku Dayak.

Huma betang yang menjadi objek penelitian ini adalah Betang Toyoi yang berlokasi di Desa Tumbang Malahoi, Kecamatan Rungan, Kabupaten Gunung Mas, Provinsi Kalimantan Tengah. Betang Toyoi didirikan oleh Toyoi Bin Pandji pada tahun 1869. Hingga saat ini Betang Toyoi telah mengalami beberapa kali renovasi dan dijadikan cagar budaya asli Kalimantan Tengah meski masih ditinggali oleh beberapa kepala keluarga keturunan pendiri Betang Toyoi.

Falsafah *huma betang* memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai keadaban kewarganegaraan, seperti halnya nilai gotong royong, kebersamaan, toleransi, rukun, dan hidup berdampingan. Nilai-nilai ini juga mirip dengan filosofi hidup suku Dayak, yaitu *belom bahadat, handep,* serta *hapungkal lingu nalatai hapangjan.* Nilai-nilai inilah yang sepatutnya dipelihara sebagai kearifan lokal di Kalimantan Tengah. Meskipun *huma betang* merupakan unsur budaya dalam bentuk fisik, namun falsafah

yang tercermin di dalamnya telah hidup sejak *huma betang* itu didirikan dan melekat dalam kebiasaan sehari-hari Suku Dayak.

Nilai-nilai yang dianut sebagai refleksi dari falsafah *huma betang* telah menjadikan masyarakat Kalimantan Tengah toleran, rukun, dan hidup berdampingan. Hal ini terlihat dari banyaknya bangunan gereja dan masjid yang saling berdampingan di beberapa wilayah di Kalimantan Tengah. Perwujudan ini diyakini sebagai wujud nyata dari falsafah *huma betang* yang sebenarnya, falsafah *huma betang* yang mencerminkan nilai-nilai keadaban kewarganegaaraan (*civic virtue*). Kemudian pendirian Forum Pembauran Kebangsaan (FPK) di Kalimantan Tengah telah mewujudkan nilai kebersamaan pada falsafah *huma betang*. FPK merupakan implementasi filosofi *huma betang* dimana semua anggota keluarga hidup bersama dengan rukun dan harmonis.

2. Simpulan Khusus

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, maka peneliti menemukan kesimpulan-kesimpulan secara khusus sebagai berikut

1) *Huma betang* sebagai rumah adat Suku Dayak di Kalimantan Tengah telah menggambarkan filosofi hidup masyarakat suku Dayak sejak jaman dahulu hingga saat ini. *Huma betang* yang berukuran panjang dan tidak banyak memiliki sekat berpengaruh terhadap interaksi yang terjalin antar kepala keluarga yang tinggal di dalamnya. Adapun Betang Toyoi dari sejak didirikan pada tahun 1869 hingga saat ini memiliki beberapa kali perubahan fungsi dan struktur fisik. Pada jaman dahulu betang dijadikan tempat berlindung dari tradisi *mengayau* (memotong kepala), kemudian menjadi tempat tinggal utama beberapa keluarga saat zaman Belanda, selanjutnya menjadi pusat kegiatan tradisonal, hingga dijadikan tempat bermusyawarah dan cagar budaya.
2) Nilai-nilai keadaban kewarganegaraan yang diimplementasikan pada keberadaan *huma betang* Suku Dayak Kalimantan Tengah, khususnya Betang Toyoi adalah nilai gotong royong, kebersamaan, toleransi, rukun, dan hidup

berdampingan. Nilai-nilai tersebut tercermin dari pola hidup sehari-hari penghuni betang. Disamping itu tatanan nilai tersebut juga dicerminkan dari bangunan betang itu sendiri.

3) Manfaat dari eksistensi dan implementasi falsafah *huma betang* terhadap kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, beberapa diantaranya adalah *huma betang* sebagai refleksi kehidupan masyarakat yang toleran (*togetherness in diversity*); *huma betang* sebagai asal mula tumbuhnya rasa persatuan dan kebersamaan antar suku Dayak setelah kesepakatan damai Tumbang Anoi; *huma betang* sebagai replika sistem komunal yang dianut masyarakat Suku Dayak; *huma betang* mengandung pola kosmologi yang mencerminkan keseimbangan sebuah nilai; *huma betang* sebagai cerminan kehidupan demokratis dan egaliter; *huma betang* melalui pola kehidupan di dalamnya melahirkan konsep kepemimpinan Suku Dayak seperti *mamut menteng, isen mulang,* dsb; *huma betang* merepresentasikan prinsip kolektif; *huma betang* sebagai model ideal sistem masyarakat yang pluralis.
4) Nilai-nilai yang mapan dan terpelihara hingga saat ini pada falsafah *huma betang* kaitannya dengan keadaban kewarganegaraan adalah gotong royong, kerukunan, toleransi, dan kebersamaan. Gotong royong dan kerukunan sebagai nilai yang mapan dan terpelihara hingga saat ini mengalami pergeseran dalam bentuk atau unsur implementasinya. Salah satunya adalah bentuk gotong royong pada jaman dahulu membuka lahan dari satu tempat ke tempat lain bersama-sama, menyumbangkan berbagai bahan makanan saat dilaksanakan upacara adat, sekarang semuanya sudah beralih ke gotong royong dalam bentuk materi atau uang. Sementara itu kerukunan bergeser seiring banyaknya keluarga yang memilih tinggal di luar betang Toyoi. Meski begitu nilai yang mapan dan terpelihara seperti toleransi dan kebersamaan telah diadaptasi dan bertransformasi dalam realisasi program pemerintah serta pembentukan Forum Pembauran Kebangsaan (FPK) baru-baru ini. Selain nilai yang mapan dan terpelihara, terdapat pula nilai yang masih dipegang namun mulai luntur implementasinya, yaitu kesetaraan dan sistem komunal.

5) Pewarisan nilai pada falsafah *huma betang* Suku Dayak Ngaju Kalimantan Tengah dilakukan secara formal, informal, dan non formal. Secara formal dilakukan melalui pembelajaran berbasis etnopedagogik pada mata pelajaran muatan lokal yang mengikutsertakan kerangka pembelajaran dengan materi falsafah *huma betang* sebagai filosofi hidup Suku Dayak. Secara informal dilakukan melalui pola perilaku keteladanan yang dicontohkan oleh generasi tua ke generasi muda misalnya memasak besama, makan bersama, berkumpul saat membuat keputusan, saling tolong menolong, dan menghormati leluhur serta adat istiadat. Kemudian secara non formal dilakukan pada saat penyampaian nasihat-nasihat adat saat upacara perkawinan Suku Dayak, lalu saat prosesi upacara Tiwah. Disamping itu pewarisan kearifan lokal falsafah *huma betang* ini juga dilakukan melalui penampilan saat festival budaya, yaitu festival budaya isen mulang dan festival budaya mihing mahasa.

B. Implikasi

Melihat hasil temuan penelitian, pembahasan penelitian dan simpulan di atas, maka dirumuskan beberapa implikasi penelitian sebagai berikut.

1. Melihat keberadaan *huma betang* yang kian hari kian berkurang jumlahnya di Kalimantan Tengah, maka diperlukan perhatian khusus dan dukungan pihak seperti lembaga adat, perangkat desa, serta Dinas Kebudayaan dan Pariwisata agar dapat mempertahankan dan memelihara dengan baik betang-betang yang masih ada. Kemudian jika dimungkinkan dapat memperbaiki betang yang masih layak dan dapat direnovasi. Hal ini akan sangat membantu mengangkat citra serta promosi pariwisata di Kalimantan Tengah.
2. Nilai-nilai yang tercermin pada falsafah *huma betang* dinilai sangat lekat dengan nilai keadaban kewarganegaraan, maka sangat dimungkinkan eksplorasi kearifan lokal lain yang berkaitan dengan *civic virtue* dan *civic culture* guna pembangunan karakter dan jati diri bangsa yang mengarah pada prinsip *think globally act locally.*

3. Manfaat nilai-nilai yang tercermin pada falsafah *huma betang* dapat dijadikan contoh nyata kerangka kearifan lokal kaitannya dengan pembiasaan, pembangunan karakter, revitalisasi kebudayaan, pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
4. Nilai-nilai yang mapan dan terpelihara, nilai-nilai yang bergeser, diadaptasi, dan bertransformasi, merupakan implikasi dari dinamika kebudayaan dan pola perilaku masyarakat yang mulai maju. Maka dari itu perlu diidentifikasi dan diklasifikasikan nilai-nilai yang tercermin dalam kearifan lokal dengan perwujudan yang ada dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terlihat perbedaannya.
5. Diperlukan formulasi dan klasifikasi yang akurat untuk menempatkan pewarisan nilai-nilai dalam kebudayaan dan kearifan lokal dari generasi terdahulu ke generasi muda agar efektif dan tepat sasaran.

C. Rekomendasi

1. Kepada orang tua agar tetap melestarikan budaya daerah atau kearifan lokal yang ada sebab sangat berguna untuk penyeimbang pembelajaran formal di sekolah. Selain itu generasi muda dapat mengetahui kebudayaan yang diturunkan dari jaman nenek moyang dahulu. Misalnya pada falsafah *huma betang* ini, peran orang tua dalam pembiasaan nilai-nilai yang terkandung dalam *huma betang* akan membantu generasi muda untuk mengenal budaya, mempelajari adat istiadat, serta membiasakan nilai-nilai yang positif. Kemudian yang paling penting, orang tua harus mampu menjadi teladan agar pewarisan nilai-nilai yang diharapkan dalam berjalan baik.
2. Kepada perangkat desa dan pemerintah setempat agar lebih gencar melakukan sosialiasi nilai-nilai kearifan lokal dalam berbagai kesempatan atau penyebarluasan melalui media. Diharapkan dari hal tersebut muncul pengetahuan dan keinginan masyarakat untuk senantiasa menjaga dan memelihara budaya daerah, serta nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal tersebut seperti halnya *huma betang*.

3. Kepada lembaga adat dan pemangku kebijakan terkait, diharapkan dapat bersinergi untuk mempertahankan *huma betang* baik secara fisik maupun filsafati. Dibuat aturan tertentu yang mengikat guna memelihara nilai-nilai luhur yang terrefleksi dari *huma betang*. Disamping itu eksistensi *huma betang* tentunya dapat dilestarikan melalui replika bangunan betang yang diperbanyak misalnya untuk gedung-gendung pemerintahan sekaligus juga dapat dijadikan *icon* pariwisata khususnya di Kalimantan Tengah.
4. Kepada akademisi dan praktisi PKn diharapkan dapat melakukan berbagai kajian yang berkaitan dengan kebudayaan baik nasional maupun daerah guna memperkuat pengetahuan warga negara dan mendorong kesadaran mereka untuk senantiasa memperhatikan kebudayaan sebagai bagian dari kehidupan berbangsa dan bernegara, sebab erat kaitannya dengan penguatan karakter dan nilai-nilai luhur bangsa.
5. Kepada peneliti selanjutnya yang tertarik dengan permasalahan ini, direkomendasikan untuk lebih mendalami penelitian tentang kearifan lokal dengan mengambil lokasi penelitian yang berbeda dengan objek kajian atau keterkaitan yang lebih menarik dalam dimensi PKn, agar dapat berkontribusi dalam pengembangan pembelajaan nilai-nilai kearifan lokal sehingga lebih variatif.